

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Keberagaman merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa majemuk. Kemajemukan tersebut terepresentasi dari keberagaman bahasa, suku, adat, pemikiran, struktur demografis, dan bahkan agama.<sup>1</sup> Pada gilirannya, salah satu problem besar bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk adalah persoalan mensikapi keberagaman tersebut. Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia sebagaimana disebutkan seharusnya menjadi sebuah potensi besar yang mampu melejitkan bangsa Indonesia ke puncak peradaban yang tidak dimiliki bangsa lain. Akan tetapi ketika kemajemukan tersebut tidak disikapi secara bijaksana dan dikelola secara optimal, maka kemajemukan tersebut akan berubah menjadi “bom waktu” yang setiap saat dapat memporak-porandakan bangsa besar ini dalam bingkai konflik atas nama perbedaan.

Cara pandang seseorang terhadap orang lain ataupun kelompok lain yang berbeda dengannya akan sangat mempengaruhi hubungan diantara kedua perbedaan tersebut. Ketika seseorang memandang perbedaan merupakan sebuah hal yang harus dihargai maka hal tersebut akan berimplikasi kepada sikap penerimaan dan penghargaan yang tinggi terhadap

---

<sup>1</sup> Berdasarkan pemaparan MPR RI terbaru bahwa Indonesia memiliki 1.128 suku bangsa (data BPS) dan bahasa, ragam agama, dan budaya di sekitar 17.508 pulau. Lihat MPR dan Tim Kerja Sosialisasi MPR RI Periode 2009-2014, *Materi Sosialisasi Empat Pilar MPR RI* (Jakarta: Sekretariat Jenderal MPR RI, 2016), 1

orang lain dan pada akhirnya dapat terjadi *mutual learning* (saling mengambil pelajaran diantara kedua perbedaan) dan juga *mutual working* (saling bekerja sama) yang akan berdampak positif bagi kemajuan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk. Sebaliknya, jika seseorang memandang perbedaan sebagai persoalan yang harus dipermasalahkan, maka seseorang ataupun sekelompok orang tersebut akan cenderung antipati dan menolak adanya perbedaan di luar dirinya. Dan tentu implikasi dari perspektif semacam itu akan bersifat destruktif (merusak) bagi peradaban manusia.

Implikasi keberagaman bangsa Indonesia sebagaimana telah dipaparkan memiliki beberapa efek, baik positif maupun negatif. Diantara efek negatif yang dapat timbul ialah munculnya konflik-konflik pada berbagai dimensi kehidupan. Sehubungan dengan hal itu, kiranya dapat kita sebutkan beberapa contoh konflik yang telah terjadi di Indonesia yang mengatasnamakan perbedaan diantara mereka seperti di Maumere (NTT) tahun 1995, Surabaya, Situbondo, Tasikmalaya tahun 1996, Rengasdengklok tahun 1997, Jakarta dan Solo, Kupang (NTT) tahun 1998, Ambon dan Sambas tahun 1999.<sup>2</sup> Bahkan hingga kini, konflik masih terus mewarnai dinamika kehidupan di Indonesia seperti yang terjadi antara suku Dani dan suku Moni di Papua semenjak tahun 2014<sup>3</sup>, dan Tanjung Balai tahun 2016.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> H. Sudarto, *Konflik Islam Kristen: Menguak Akar Masalah Hubungan antar Umat Beragama di Indonesia* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), xi

<sup>3</sup> Wardatur Rochmah Masykuroh, *Konflik dan Budaya: Korelasi antara Budaya dengan terjadinya Konflik antar Etnis* (<http://wardaturrochmah.web.unej.ac.id/2016/06/20/konflik-budaya-korelasi-antara-budaya-dengan-terjadinya-konflik-antar-etnis/> di akses pada 20 Maret 2017)

<sup>4</sup> Lihat <http://liputan6.com/news/read/2571163/tersangka-kasus-kerusuhan-tanjungbalai-bertambah-jadi-21-orang> di akses pada 20 Maret 2017

Realitas problematika keberagaman seperti telah dipaparkan di atas menuntut adanya upaya konkret untuk menanggulangi problematika keberagaman tersebut sehingga tidak menimbulkan masalah-masalah sosial di kemudian harinya. Salah satu upaya konkret tersebut ialah melalui serangkaian program-program pendidikan. Ngainun Naim menuturkan bahwa jika melihat realitas yang semacam itu –disintegrasi di tengah keberagaman– maka, konsep pluralisme<sup>5</sup> dan multikulturalisme merupakan sebuah alternatif yang dapat dikembangkan untuk menyelesaikan atau paling tidak meminimalisir terjadinya konflik yang berkelanjutan. Dan salah satu media yang efektif untuk internalisasinya adalah lewat institusi pendidikan. Lewat jalur pendidikan, wacana pluralisme dan multikulturalisme diharapkan dapat terinternalisasi secara sistematis dan efektif, sehingga pada akhirnya, kehidupan masyarakat yang penuh toleransi dan persaudaraan dapat tercipta.<sup>6</sup>

Yoichi Kawada sebagaimana dikutip oleh Zurqoni dan Muhibat menyatakan bahwa sebagai jawaban dalam mengatasi persoalan kekerasan dalam keberagaman maka solusi yang dapat ditawarkan ialah dengan dialog, pertukaran, keharmonisan yang harus dikemas rapi dalam program-program pendidikan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Pluralisme dapat dimaknai sebagai sebuah konsep kunci untuk membangun kehidupan yang damai dalam konteks masyarakat yang heterogen. Lihat Ngainun Naim, *Pluralisme sebagai Jalan Pencerahan Islam: Telaah Pemikiran M. Dawam Rahardjo* (Jurnal Salam: Volume 15, 02 Desember Tahun 2012), 284. Konsep ini sejalan dengan pandangan multikulturalisme yang akan dikaji dalam penelitian ini yakni sebuah konsep yang berupaya menyelesaikan permasalahan yang timbul akibat munculnya keberagaman.

<sup>6</sup> Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman* (Yogyakarta: Teras, 2011), 35-36

<sup>7</sup> Zurqoni dan Muhibat, *Menggali Islam Membumikan Pendidikan: Upaya Membuka Wawasan Keislaman dan Pemberdayaan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 146

Pendidikan merupakan wilayah strategis untuk menginternalisasikan nilai multikulturalisme bagi bangsa Indonesia yang majemuk. Dan hal tersebut mendapat respon yang positif dari berbagai pihak seperti lembaga Negara baik eksekutif maupun legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana yang termaktub pada Bab III Pasal 4, ayat 1 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.<sup>8</sup>

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam upaya menjaga keutuhan, kedamaian, serta kerukunan bangsa Indonesia yang majemuk melalui serangkaian proses pendidikan berwawasan multikultural yang ditujukan untuk menjawab segala persoalan keberagaman di Indonesia. Berdasarkan bunyi undang-undang di atas, pendidikan pluralis-multikultural secara umum dapat dimaknai sebagai proses pendidikan yang memberikan pelayanan yang adil, tanpa adanya diskriminasi, sikap saling menghargai dan menghormati serta proses pendidikan yang menanamkan kepada peserta didik untuk bersikap toleran, menerima dan menghargai orang lain meskipun mereka hidup di tengah beragam perbedaan. Hal ini ditujukan

---

<sup>8</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Pendidikan* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2006), 9

agar peserta didik memiliki sikap tulus dalam menolong, toleran dalam bergaul, dan mampu menerima beragam perbedaan yang ada di sekitar mereka.<sup>9</sup>

Fakta bahwa umat Islam merupakan kelompok mayoritas (*majority society*) dan nilai strategis dunia pendidikan dalam mengembangkan wacana multikulturalisme, maka pendidikan Islam sebagai salah satu bentuk (*form*) pendidikan di Indonesia juga memiliki andil besar dalam upaya menjaga integrasi sosial di lingkungan masyarakat melalui program pendidikan berwawasan multikultural. Umat Islam idealnya harus menjadi *pioneer* bagi terwujudnya integrasi sosial bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan melalui jalur pendidikan yang diwujudkan melalui serangkaian proses-proses pendidikan.

Berdasarkan landasan pemikiran akan pentingnya sikap menerima dan menghargai perbedaan (multikulturalisme), strategisnya jalur pendidikan dalam menginternalisasikan nilai-nilai multikultural, serta posisi umat Islam sebagai kelompok mayoritas di Indonesia, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai konsepsi dan proses pendidikan berwawasan multikultural di madrasah yang dicanangkan guna mengajarkan dan membiasakan kepada peserta didik sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, mampu bekerja sama dan bersikap adil terhadap sesama sehingga setiap siswa dapat mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya masing-masing. Adapun pendidikan multikultural

---

<sup>9</sup> Lihat Achmad Sauqi, *Pendekatan Pluralis-Multikultural dalam Kurikulum* (Jurnal Ta'allum Volume 18, Nomor 1, Juni 2008), 67

sebagaimana dimaksud dapat terwujud ke dalam regulasi, kurikulum, serta kegiatan pendidikan dan pembelajaran di lingkungan madrasah.

Penelitian ini ingin mengetahui secara mendalam usaha dari lembaga pendidikan dasar Islam –yang dalam hal ini ialah Madrasah Ibtidaiyah– dalam mensikapi keberagaman yang muncul di lingkungan madrasah sekaligus mengajarkan dan menginternalisasikan sikap positif dalam menghargai keberagaman yang ada di madrasah. Pengambilan subjek penelitian berupa lembaga pendidikan dasar Islam (Madrasah Ibtidaiyah) dimaksudkan untuk mengetahui upaya lembaga pendidikan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme semenjak dini. Hal ini penting dikarenakan pendidikan tingkat dasar adalah wahana pembentukan karakter peserta didik yang paling awal dan *output* nya akan mengindikasikan bagaimana karakter peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian ini dikembangkan sebagai bahan refleksi terhadap implementasi pendidikan berwawasan multikultural di lembaga pendidikan dasar Islam agar dapat dijadikan referensi berkelanjutan bagi pelaksanaan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan dasar Islam yang lain dalam rangka pembentukan *akhlaq al-karimah* peserta didik.

Lokasi penelitian dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* dengan memperhatikan kondisi madrasah tujuan penelitian. Hal ini mengingat bahwa dalam mengembangkan wacana pendidikan multikultural, tentu tidak akan terlepas dari subjeknya yakni masyarakat multikultural. Muhammad Arif memberikan definisinya mengenai masyarakat multikultural bahwa

masyarakat multikultural adalah masyarakat yang kompleks. Kompleksitas itu membawa banyak konsekuensi, baik berupa peluang maupun tantangan dalam pembangunan. Oleh karena itu, kajian terhadap masyarakat multikultural menjadi penting, terutama bagi bangsa Indonesia yang tengah bersemangat untuk menggerakkan potensi pembangunan.<sup>10</sup>

Subjek dalam penelitian ini ialah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Paju Ponorogo dan Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo yang menurut kajian awal (*Grand Tour Observations*) telah menunjukkan kompleksitas struktur masyarakat dan dapat disebut sebagai masyarakat multikultural. Menurut kajian awal peneliti, kedua lembaga memiliki karakteristik sebagai masyarakat multikultural yang menunjukkan dan mengajarkan tentang arti penting sikap positif terhadap keberagaman yang ada di lingkungan madrasah. Hal tersebut terlihat dari kepemimpinan di kedua lembaga yang dipimpin oleh seorang pemimpin perempuan yang menunjukkan bahwa perbedaan *gender* bukan menjadi penghalang untuk menjadi terdepan dalam kepemimpinan. Fakta lain, Berdasarkan observasi dan wawancara awal terhadap kedua lembaga tersebut, peneliti mendapati bahwa kedua lembaga berada pada lingkungan perkotaan yang secara sosiologis, struktur demografis peserta didik berasal dari beragam latar belakang dan lapisan sosial; tingkat ekonomi orang tua; pendidikan orang tua; kebiasaan di rumah; ragam kecerdasan dan keterampilan peserta didik; dan

---

<sup>10</sup> Muhammad Arif, *Model Kerukunan Sosial pada Masyarakat Multikultural Cina Benteng :Kajian Historis dan Sosiologis* (Jurnal: Sosio Didaktika: Vol. 1, No. 1 Mei 2014), 53

lain sebagainya.<sup>11</sup> Keragaman tersebut yang pada gilirannya harus direspons oleh madrasah dalam proses pendidikan agar tidak terjadi sub-ordinasi, sikap tidak adil, diskriminasi terhadap minoritas, dan sebagainya.

Fakta berikutnya yang ada di lapangan yakni kedua lembaga memiliki tingkat prestasi non akademik yang memuaskan baik di tingkat Kelompok Kerja Madrasah (KKM) masing-masing, Tingkat Kecamatan Ponorogo, maupun tingkat Kabupaten Ponorogo, dan bahkan sampai tingkat Provinsi.<sup>12</sup> Hal yang menjadi perhatian penulis lebih lanjut ialah bahwa prestasi non akademik siswa akan memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian prestasi akademik siswa yang *notabene* dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan belajar peserta didik secara umum. Regulasi tersebut tentu dapat ditafsirkan sebagai upaya madrasah dalam merespons keberagaman kemampuan peserta didik dalam belajar. Hal ini yang menurut hemat penulis merupakan salah satu corak pendidikan berwawasan multikultural di kedua lembaga pendidikan dasar Islam tersebut.

Berdasarkan kajian awal di atas, peneliti melihat sebuah realitas multikulturalisme di kedua madrasah sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih jauh dan mendalam mengenai upaya kedua madrasah di atas dalam merespons keberagaman yang ada di madrasahnyanya melalui serangkaian program dan proses pendidikan. Untuk itu, dalam penelitian ini akan dilakukan penggalan data dan pengkajian di kedua madrasah

---

<sup>11</sup> Data di dapat berdasarkan Observasi awal di kedua Madrasah dan Wawancara dengan kedua Kepala Madrasah yakni Ibu Farida Royani, S.Pd.I selaku kepala MIN Paju Ponorogo dan Ibu Anika Roosdiana, SH selaku Kepala MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo pada 12 Maret 2017.

<sup>12</sup> *Ibid.*



sebagaimana disebutkan dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini akan memfokuskan pengkajian serta penggalian data secara mendalam tentang konsep pendidikan multikultural dan upaya madrasah dalam mengimplementasikan konsep pendidikan multikultural tersebut dalam proses pendidikan di madrasah yang meliputi:

1. Model Pendidikan Multikultural di Lembaga Madrasah
2. Proses Implementasi Pendidikan Multikultural di Lembaga Madrasah
3. Implikasi Pendidikan Multikultural di Lembaga Madrasah terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik di Lingkungan Madrasah

## **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana Model Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo?
2. Bagaimana Proses Implementasi Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo?
3. Bagaimana Implikasi Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Lingkungan Madrasah?

## **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Model Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo
2. Untuk mengetahui Proses Implementasi Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo
3. Untuk Mengetahui Implikasi Pendidikan Multikultural di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo terhadap Sikap Sosial Peserta Didik di Lingkungan Madrasah.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Multi Kasus di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia Ponorogo)” diharapkan memiliki kegunaan-kegunaan secara teoretis maupun praktis.

##### **1. Kegunaan Teoretis**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan akan memperkaya hasil penelitian yang telah diadakan sebelumnya serta memperluas khazanah keilmuan yang berkaitan dengan aspek kependidikan dengan menggunakan paradigma penelitian empiris-induktif-kualitatif yang terimplementasi dalam bingkai pendidikan multikultural.

##### **2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat dan mampu memberikan masukan dan informasi bagi pihak-pihak yang terkait diantaranya:

a. Manager/Kepala Sekolah/Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dan refleksi bagi kepala sekolah/madrasah sebagai pemegang otoritas kebijakan pendidikan di lingkungan madrasah mengenai konsepsi, proses, serta implikasi pendidikan multikultural bagi terwujudnya konsep pendidikan yang menjunjung tinggi nilai kerukunan dan keharmonisan sosial di lembaga madrasah.

b. Guru atau Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai bahan refleksi bagi guru atau pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran menuju ke arah pendidikan yang visioner, berwawasan multikultural serta sesuai dengan keinginan khalayak luas melalui konsepsi dan implementasi pendidikan multikultural di lingkungan madrasah.

c. Perpustakaan Pascasarjana IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini akan memperkaya khazanah keilmuan sekaligus sebagai tambahan referensi bagi pegiat dan pebelajar ilmu kependidikan dan ilmu sosial.

d. Peneliti Sendiri

Penelitian ini memberikan pengalaman, pengetahuan, dan wawasan yang mendalam untuk menghasilkan karya tulis ilmiah sehingga diharapkan penulis dapat lebih produktif lagi dikemudian hari untuk menghasilkan karya tulis.

e. Pembaca/Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya yang menginginkan acuan dalam mengembangkan penelitian terkait dengan tema besar pendidikan multikultural dalam konteks, *locus*, paradigma maupun tujuan yang berbeda dengan penelitian ini.

## F. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini secara teknis memiliki arti yang khas. Karena itu agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami, perlu terlebih dahulu ditegaskan definisi istilah-istilah tersebut.

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Implementasi: Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan, maupun nilai, dan sikap.<sup>13</sup>
- b. Pendidikan: Pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 233

<sup>14</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, *Undang-Undang...*, 2

- c. Multikulturalisme: Multikulturalisme secara filosofis pada dasarnya merupakan pandangan yang meyakini bahwa dalam realitas kehidupan selalu terdapat keragaman (*diversity*) atau kemajemukan (*plurality*) yang harus dihormati diakui, atau difungsikan.<sup>15</sup>
- d. Pendidikan Multikultural: Pendidikan Multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.<sup>16</sup> Pendidikan multikultural sebagaimana dimaksud juga diarahkan pada sikap peserta didik untuk saling menghormati, tulus dan memiliki sikap toleran terhadap perbedaan yang ada di sekitar mereka.<sup>17</sup>
- e. Lembaga Pendidikan Islam: Yang dimaksud sebagai lembaga pendidikan Islam dalam penelitian ini ialah Madrasah yang merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia disamping Masjid dan Pesantren.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-Nilai Multikultural* (Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 4 Februari 2013), 337

<sup>16</sup> Sutarno, *Pendidikan Multikultural: Unit 1* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2007), 20

<sup>17</sup> Lihat Achmad Sauqi, *Pendekatan Pluralis-Multikultural dalam Kurikulum* (Jurnal Ta'allum, Volume 18, Nomor 1, Juni 2008), 66

<sup>18</sup> Mansur dan Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), 98

## 2. Penegasan Operasional

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kondisi multikultural ialah kondisi peserta didik di madrasah yang secara alamiah menunjukkan keberagaman dikarenakan perbedaan-perbedaan kultural seperti latar belakang siswa, kondisi ekonomi, gender, kemampuan belajar, dan kelompok umur. Keadaan tersebut perlu untuk dipahami, dihargai, dan dikondisikan melalui program pendidikan agar tidak muncul stereotip, subordinasi, dan marginalisasi terhadap kelompok minoritas. Salah satu alternatif pengkondisian peserta didik yang beragam tersebut ialah dengan pendidikan multikultural yakni proses pendidikan yang menjunjung tinggi keadilan, persamaan hak, menghormati perbedaan, dan proses pendidikan tanpa diskriminasi. Penelitian ini melakukan kajian tentang upaya madrasah dalam menanamkan nilai-nilai multikulturalisme tersebut di atas melalui rangkaian kegiatan-kegiatan pendidikan berdasarkan realitas multikultur yang muncul di madrasah serta konsep-konsep pendidikan multikultural. Adapun kajian utama pada penelitian ini meliputi model pendidikan multikultural, proses implementasi pendidikan multikultural, serta kajian mengenai implikasi pendidikan berwawasan multikultural pada sikap sosial peserta didik di kedua madrasah.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan tesis ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab masing-masing bab di susun secara sistematis dan terinci. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini ditunjukkan seperti terurai di bawah ini:

### Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah yang menegaskan tentang apa yang dimaksud peneliti dengan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam (Madrasah). Bab pertama ini menunjukkan gambaran awal, urgensi, serta signifikansi dari penelitian yang akan dilakukan di lapangan.

### Bab II : Kajian Pustaka

Pada bab ini peneliti menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari penjelasan tentang hakikat pendidikan, hakikat lembaga pendidikan Islam dan hakikat pendidikan multikultural. Kajian pustaka ditulis sebagai pedoman dalam penggalan data di lapangan sekaligus sebagai “pisau analisis” dalam menginterpretasikan data lapangan yang diperoleh. Paparan mengenai alur pemikiran penelitian dengan menghubungkan teori yang digunakan dengan fokus penelitian juga mencantumkan penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan sehingga tidak terjadi penjiplakkan (*plagiasi*).

### Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini, peneliti menguraikan tentang pendekatan dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan

data, dan tahap-tahap penelitian. Penjelasan ini memberikan gambaran yang utuh mengenai metodologi penelitian yang ditempuh.

#### Bab IV : Pemaparan Data dan Temuan Penelitian.

Pada bab ini, peneliti membahas tentang deskripsi fokus penelitian dari hasil penelitian di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia yang terdiri atas model, proses implementasi, serta implikasi pendidikan multikultural bagi sikap sosial peserta didik yang terdapat di MI Negeri Paju Ponorogo dan MI Terpadu Bina Putera Cendekia. Pemaparan pada bab IV ini sangatlah vital sebagai manifestasi temuan penelitian yang kemudian akan diinterpretasikan dan disimpulkan.

#### Bab V : Pembahasan Hasil Penelitian

Bab ini berisi diskusi hasil penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, kemudian peneliti merelevansikan dengan teori-teori yang dibahas dalam bab II, dengan menggunakan metodologi yang telah dikaji pada bab III tentang metodologi penelitian. Kesemuanya dipaparkan pada pembahasan sekaligus sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan.

#### Bab VI: Penutup

Sedangkan bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran kepada pihak terkait sesuai dengan topik kajian penelitian.